

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang ditentukan berdasarkan indeks panjang atau tinggi badan menurut umur dengan hasil *Z-score* di bawah minus dua standar deviasi (< -2 SD).^{1,2} Kabupaten Jepara merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki prevalensi *stunting* diatas rata-rata provinsi. Rata-rata prevalensi *stunting* di Kabupaten Jepara yaitu sekitar 17% sejak tahun 2018 hingga Agustus 2022. Target *Sustainable Development Goal* (SDGs) 2.2 yang disampaikan oleh *World Health Organization* (WHO) diketahui bahwa setiap negara harus mampu mengakhiri segala bentuk kekurangan gizi termasuk diantaranya masalah *stunting* pada tahun 2025.³

Selain prevalensi yang tinggi, *stunting* yang ada di Kabupaten Jepara juga menunjukkan kecenderungan disparitas antar wilayah yang tinggi. Pada tahun 2021, persentase prevalensi kasus tertinggi dan terendah berdasarkan wilayah kecamatan mencapai sekitar 15%. Disparitas prevalensi *stunting* yang cukup jauh antar kecamatan di Kabupaten Jepara menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai faktor risiko yang harus dikaji dan dieksplorasi lebih lanjut agar tidak menimbulkan ketimpangan indeks pembangunan manusia antar wilayah. Kecamatan Kedung merupakan wilayah dengan kasus *stunting* yang

tergolong tinggi di Kabupaten Jepara. Puskesmas Kedung II menempati urutan ketiga prevalensi kasus *stunting* tertinggi dari tahun 2018 hingga Agustus 2022 di Kabupaten Jepara. Rata-rata prevalensi *stunting* di Puskesmas Kedung II lebih dari 20% atau 3% lebih tinggi dari rata-rata kabupaten. Desa Surodadi menjadi wilayah di Puskesmas Kedung II dengan jumlah prevalensi balita *stunting* terbanyak yaitu sebanyak 61 jiwa atau hampir 26% dari total jumlah balita yang ada disana. Kecamatan Kedung memiliki ciri khas sebagai kawasan pesisir dengan berbagai usaha lokal berupa pengeringan, pengasapan maupun pengasinan hasil laut. Ketinggian wilayah Kecamatan Kedung kurang dari 500 meter dari permukaan laut. Desa Surodadi merupakan kawasan sentra pembuatan garam, pada sepanjang barat wilayah ini berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan banyak dimanfaatkan sebagai lokasi tambak garam.

Kejadian *stunting* di wilayah pesisir Kabupaten Jepara erat kaitannya dengan budaya yang berkembang di masyarakat. Kepercayaan, pantangan dan pilihan rasional yang ada mempengaruhi pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam memaknai kejadian *stunting* tersebut. Mitos larangan mengonsumsi ikan laut, udang, cumi-cumi dan terong selama kehamilan di temui pada kawasan pesisir Jepara bagian barat laut tepatnya di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo. Mitos tersebut membatasi asupan ibu yang dapat menghambat perkembangan janin. Pada periode 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan), di wilayah yang sama juga diketahui praktik pemberian makanan pada anak hanya dengan nasi dan sayur tanpa lauk atau dikenal sebagai “sayur kunci” pada sebutan lokal dimana perilaku tersebut merupakan salah satu budaya turun temurun yang

dapat membatasi asupan gizi bagi anak. Praktik konsumsi pangan yang ada di pesisir Desa Sekuro, Kabupaten Jepara memberikan gambaran bahwa konsep konsumsi yang ada sangat dipengaruhi dengan konteks budaya. *Stunting* dianggap sebagai kondisi keturunan dan bukan permasalahan kesehatan sehingga masyarakat cenderung menormalisasi kejadian *stunting* yang ada.⁴

Kabupaten Jepara memiliki panjang garis pantai sekitar 68,61 km dan luas wilayah pesisir sekitar 19.420 hektar. Pesisir Jepara telah dikembangkan menjadi berbagai usaha ekonomi berbasis potensi lokal seperti pariwisata, pertanian dan perikanan. Pada satu dekade terakhir, berbagai penelitian telah dilakukan di wilayah pesisir Kabupaten Jepara untuk mengetahui kondisi perairan yang ada termasuk dari cemaran logam berat jenis timbal. Pada muara Sungai Wisu Jepara, konsentrasi timbal di badan air dan bivalvia yang ada telah berada di atas baku mutu. Rata-rata konsentrasi timbal pada badan air yaitu $0,019 \pm 0,027$ mg/l (baku mutu 0,008 mg/l) sedangkan pada bivalvia $0,54 \pm 1,13$ mg/kg (baku mutu 0,2 mg/kg).⁵ Konsentrasi timbal di sedimen perairan Teluk Awur Jepara berkisar antara 47-68,35 mg/kg (baku mutu 29,3 mg/kg).⁶

Selain pada badan air atau sedimen dan biota air, cemaran logam berat timbal juga terkonfirmasi pada hasil laut yang siap dikomersialisasikan.

Temuan terhadap rata-rata keseluruhan konsentrasi timbal pada udang vanname yang diperoleh dari 4 lokasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kabupaten Jepara diketahui sebesar 0,780 mg/kg atau melebihi baku mutu dari BPOM yaitu 0,2 mg/kg.⁷ Masyarakat di wilayah pesisir Kabupaten Jepara 42% diantaranya sangat sering mengonsumsi ikan, hal ini menunjukkan bahwa

kecenderungan konsumsi ikan tergolong tinggi.⁸ Paparan logam timbal dapat menjadi pemicu kejadian *stunting* karena sifat timbal yang dapat menghambat proses penyerapan nutrisi terutama protein. Balita memiliki risiko lebih tinggi menyerap logam berat seperti timbal dibandingkan orang dewasa. Jalur pemajanan timbal pada balita dapat melalui ASI, makanan dan air yang dikonsumsi serta kebiasaan memasukkan tangan ke mulut.⁹ Praktik menghisap jari tangan atau kaki, berjalan tanpa alas kaki, duduk di lantai ketika sedang makan dan mengonsumsi makanan yang terkontaminasi tanah atau pasir berhubungan dengan kadar timbal dalam darah anak.¹⁰ Risiko kejadian *stunting* pada balita juga menjadi lebih rendah dengan melakukan praktik cuci tangan sebelum makan.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara budaya konsumsi pangan masyarakat pesisir dengan kejadian *stunting* balita di Desa Surodadi, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara.

B. Perumusan Masalah

Stunting merupakan permasalahan kesehatan yang persisten di Indonesia. Pada balita di Kabupaten Jepara, *stunting* terjadi pada seluruh wilayah kecamatan dengan persentase rata-rata 17% sejak tahun 2018 hingga Agustus 2022. Disparitas prevalensi *stunting* antar kecamatan di Kabupaten Jepara juga mencapai 15%. Kecamatan Kedung merupakan wilayah dengan kasus *stunting* yang tergolong tinggi di Kabupaten Jepara. Puskesmas Kedung II menempati urutan ketiga prevalensi kasus *stunting* terbanyak dari tahun 2018

hingga Agustus 2022. Rata-rata prevalensi *stunting* di Puskesmas Kedung II lebih dari 20% atau 3% lebih tinggi dari rata-rata kabupaten. Pada tahun 2022, Desa Surodadi menjadi wilayah di Puskesmas Kedung II dengan jumlah prevalensi balita *stunting* terbanyak yaitu 61 jiwa atau hampir 26% dari total jumlah balita yang ada disana. Kedung merupakan kecamatan dengan ciri khas berupa wilayah pesisir karena berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Masyarakat di wilayah pesisir Kabupaten Jepara 42% diantaranya sangat sering mengonsumsi ikan, namun hasil penelitian tersebut terbatas hanya pada anak berusia 7-12 tahun. Praktik konsumsi ikan berdasarkan kategori usia terutama pada kelompok risiko tinggi seperti ibu hamil dan balita di wilayah pesisir belum diketahui berdasarkan literatur. Temuan di pesisir Desa Sekuro, Kabupaten Jepara diketahui bahwa kepercayaan, pantangan dan pilihan rasional membatasi asupan gizi pada ibu selama kehamilan maupun anak. Cemaran timbal juga terdeteksi melebihi baku mutu pada hasil perairan tangkap yang siap dikomersialisasikan di 4 (empat) Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kabupaten Jepara. Berdasarkan paparan tersebut, apakah ada hubungan antara budaya konsumsi pangan pada masyarakat pesisir Desa Surodadi dengan kejadian *stunting* pada balita?

SEKOLAH PASCASARJANA

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara budaya konsumsi pangan masyarakat pesisir dan kadar timbal pada urine balita dengan kejadian *stunting* di Desa Surodadi Kab. Jepara.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini yaitu:

- a. Mengidentifikasi persepsi terhadap bahaya *stunting*, pola pemberian makan balita, budaya makan 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan), preferensi pemberian hasil laut/tambak dan kadar timbal pada urine balita.
- b. Mengidentifikasi riwayat morbiditas balita, tingkat pendidikan ayah, pekerjaan ayah, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan tingkat pendapatan keluarga.
- c. Menganalisis hubungan antara kadar timbal pada urine balita dengan *HAZ-Score*.
- d. Menganalisis hubungan antara kadar timbal pada urine balita dengan kejadian *stunting*.
- e. Menganalisis hubungan antara persepsi terhadap bahaya *stunting* dengan *HAZ-Score* balita.

- f. Menganalisis hubungan antara persepsi terhadap bahaya *stunting* dengan kejadian *stunting* pada balita.
- g. Menganalisis hubungan antara pola pemberian makan balita dengan *HAZ-Score*
- h. Menganalisis hubungan antara pola pemberian makan balita dengan kejadian *stunting*.
- i. Menganalisis hubungan antara budaya makan 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) dengan *HAZ-Score* balita.
- j. Menganalisis hubungan antara budaya makan 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) dengan kejadian *stunting* pada balita.
- k. Menganalisis hubungan antara preferensi pemberian hasil laut atau tambak dengan *HAZ-Score* balita.
- l. Menganalisis hubungan antara preferensi pemberian hasil laut atau tambak dengan kejadian *stunting* pada balita.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau masukan kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai potensi budaya lokal yang mempengaruhi praktik konsumsi pangan masyarakat pesisir serta kaitannya dengan kejadian *stunting* pada balita.

2. Bagi Masyarakat

Menyempurnakan pemahaman terkait penyediaan konsumsi pangan yang baik bagi balita sehingga dapat mengantisipasi dampak negatif berupa kondisi *stunting* anak di wilayah pesisir.

3. Bagi Instansi Terkait

Menambah informasi mengenai potensi penyebab permasalahan *stunting* balita di wilayah pesisir termasuk dalam konteks budaya serta sebagai bahan masukan atau rekomendasi dalam penyempurnaan program yang telah ada.

4. Bagi Prodi Magister Epidemiologi

Memberikan kontribusi bagi perkembangan IPTEK terkait manajemen risiko berbasis masyarakat sebagai upaya preventif terhadap potensi *stunting* di wilayah pesisir dalam kaitannya dengan aspek budaya konsumsi pangan lokal.

SEKOLAH PASCASARJANA

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul/Peneliti/ Lokasi/Tahun	Tujuan	Variabel	Hasil
1.	Pengetahuan Ibu tentang <i>Stunting</i> pada Anak Balita di Wilayah Pesisir Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara/ Putri Wahyu Mardihani dan Fadly Husain/ Kab. Jepara/ 2021 ⁴	Mendeskrripsikan pengetahuan ibu balita dan masyarakat tentang <i>stunting</i> dan sumber informasi apa saja yang menunjang pengetahuan ibu balita serta pola pemenuhan asupan gizi balita <i>stunting</i> selama 1.000 HPK.	Pengetahuan ibu balita dan masyarakat tentang <i>stunting</i> .	<i>Stunting</i> dianggap sebagai akibat dari keturunan /genetik, masalah pada pertumbuhan dan kondisi cacangan. Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu balita tentang <i>stunting</i> dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, pengalaman, sosial budaya dan informasi yang diperoleh. Pola pemenuhan gizi selama 1.000 HPK yang dilakukan oleh ibu balita dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan yang dimiliki ibu, adanya konsep makanan dalam konteks budaya, sosial ekonomi dan kebiasaan makan serta faktor lain seperti lingkungan hidup dan kebiasaan PHBS yang masih rendah.
2.	Kandungan Logam Berat Timbal (Pb) di dalam Udang Vanname (<i>Litopenaeus vannamei</i>) Hasil Tambak dan Hasil Tangkap	Mengetahui konsentrasi logam berat timbal dalam daging udang vanname hasil tambak dan tangkap nelayan serta mengetahui	Konsentrasi timbal pada daging udang vanname hasil tangkap nelayan pada 4 lokasi Tempat	Konsentrasi logam berat timbal pada vanname tambak yaitu antara 0,341 - 1,034 mg/kg sedangkan pada hasil tangkap nelayan antara 0,661 - 1,273 mg/kg. Rata-rata keseluruhan

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul/Peneliti/ Lokasi/Tahun	Tujuan	Variabel	Hasil
	Nelayan pada Tempat Pelelangan Ikan Kabupaten Jepara/ Jelang Aidil Ramadhan/ Kab. Jepara/ 2021 ⁷	risiko kesehatan pada masyarakat.	Pelelangan Ikan (TPI) di Kab. Jepara.	konsentrasi timbal pada udang vanname sebesar 0,780 mg/kg dimana hasil tersebut telah melebihi baku mutu yang ditetapkan BPOM RI yaitu sebesar 0,2 mg/kg.
3.	Paparan Plumbum (Pb) sebagai Pemicu <i>Stunting</i> pada Balita/ Nurjazuli, Yusniar Hanani Darundiati dan Slamet Wardoyo/ 2021 ⁹	Mengidentifikasi paparan logam berat terutama plumbum (Pb) sebagai faktor risiko <i>stunting</i> pada balita.	Plumbum (Pb) sebagai pemicu <i>stunting</i> pada balita.	Paparan logam berat berupa Pb pada balita yang bersumber dari lingkungan berdampak pada <i>stunting</i> karena sifat dari logam berat yang dapat menghambat proses penyerapan nutrisi dari makanan serta berbanding lurus dengan penurunan skor kognitif pada anak.

Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah:

1. Penilaian hubungan antara budaya konsumsi pangan masyarakat pesisir yang dilengkapi dengan pengukuran kadar timbal pada urine balita dalam kaitannya dengan kejadian *stunting* belum pernah dilakukan di semua wilayah Kab. Jepara.
2. Lokasi pesisir Kecamatan Kedung tepatnya di Desa Surodadi belum pernah dijadikan lokasi penelitian terkait *stunting* pada balita dari aspek budaya konsumsi pangan masyarakat lokal yang ada.

F. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini fokus untuk mengetahui hubungan antara budaya konsumsi pangan masyarakat pesisir dan kadar timbal urine balita dengan kejadian *stunting* di Desa Surodadi Kec. Kedung, Kab. Jepara.

2. Ruang Lingkup Masalah

Lingkup masalah dalam penelitian ini meliputi aspek budaya konsumsi pangan masyarakat pesisir termasuk diantaranya potensi paparan timbal dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Surodadi Kec. Kedung, Kab. Jepara.

3. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Juni - Oktober 2023.

4. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian dilakukan di Desa Surodadi Kec. Kedung, Kab. Jepara.

SEKOLAH PASCASARJANA